

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri yang terdiri dari definisi, faktor – faktor yang mempengaruhi , serta keterkaitan hubungan antara kedua variabel tersebut.

#### **2.1 Pernikahan**

##### **2.1.1 Definisi Pernikahan**

Bachtiar (2004, dalam Ramsis 2015) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing – masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Menurut peraturan perundang – undangan pasal 1 UU No. 1 tahun 1974, pernikahan didefinisikan sebagai ikatan lahir bathin antara suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa ( dalam Fatimah 2014)

Menurut Olson & DeFrain (2006, dalam Habibi 2015) pernikahan adalah komitmen emosional dan legal dari dua orang untuk berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tugas dan sumber ekonomi. Berdasarkan beberapa definisi yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan ialah tahapan perkembangan dari kehidupan seseorang yang terikat dalam komitmen secara emosional dan di dalamnya terdapat hak serta kewajiban masing – masing dengan tujuan membentuk keluarga bahagia.

## **2.2 Kepuasan Pernikahan**

### **2.2.1 Definisi Kepuasan Pernikahan**

Olson dan DeFrain (2006, dalam Habibi 2015) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh. Clayton (1975, dalam Fatimah, 2014) merumuskan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan atau evaluasi suami istri terhadap seluruh kualitas kehidupan pernikahan

Definisi lain menurut Pinsof dan Lebow (2005, dalam Rini, Retnaningsih 2008) kepuasan perkawinan adalah suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap, dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang memengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan

Maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan yang didasarkan pada faktor dari dalam diri individu dan memengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi perkawinan.

### **2.2.2 Dimensi Kepuasan Pernikahan**

Dalam alat ukur kepuasan pernikahan yang dibuat oleh Fower dan Olson (1993) yaitu *ENRICH marital satisfaction*, terdapat 10 dimensi kepuasan pernikahan:

1. *Personality Issues* (Isu Kepribadian)

Isu kepribadian yang dimaksud merupakan persepsi individu dan level kepuasannya dengan karakter pribadi pasangan yang ditunjukkan dengan tingkah laku. Apabila individu merasa senang dengan karakter pribadi pasangannya maka hal tersebut dapat mendukung kepuasan pernikahan.

## 2. Kesetaraan Peran

Penilaian yang baik mengenai pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga seperti pekerjaan rumah, peran pencari nafkah, peran sebagai orang tua dan peran dalam hubungan seksual dapat mendukung kepuasan pernikahan.

## 3. Komunikasi

Kepuasan pernikahan dapat dilihat dari perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungannya. Orang yang memiliki sikap dan penilaian positif terhadap komunikasi dalam hubungannya, merasa dimengerti oleh pasangannya, dan melihat diri mereka sendiri dapat menyatakan perasaan dan keyakinan-keyakinannya dapat mendukung kepuasan dalam pernikahan mereka.

## 4. Penyelesaian Masalah

Strategi dan proses penyelesaian masalah atau konflik yang baik diantara pasangan akan mendukung sebuah kepuasan pernikahan.

## 5. Pengaturan Keuangan

Sikap dan kepedulian masing-masing individu tentang cara mengatur masalah keuangan dalam keadaan ekonomi mereka dapat mendukung kepuasan pernikahan.

## 6. Aktivitas waktu luang

Pengaturan aktivitas di waktu luang dan intensitas waktu yang dihabiskan bersama pasangan akan menunjukkan kepuasan pernikahan yang baik.

#### 7. Hubungan Seksual

Sejauh mana pasangan puas dengan mengekspresikan kasih sayang satu sama lain, level kenyamanan dalam mendiskusikan permasalahan seksual, sikap terhadap tingkah laku seksual, keputusan kelahiran anak dan kesetiaan pasangan dalam hal seksual dapat menunjukkan kepuasan pernikahan yang baik.

#### 8. Anak dan Pengasuhan

Pembagian peran sebagai orang tua dan cara pasangan menangani masalah pengasuhan anak juga dapat menentukan kepuasan pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dari penilaian pasangan tentang dampak anak dalam hubungan mereka, kepuasan peran dan tanggung jawab orang tua yang telah dibuat bersama, kesepakatan tentang mendisiplinkan anak, kesesuaian tujuan dan nilai-nilai yang diinginkan untuk anak serta persetujuan jumlah anak yang diinginkan.

#### 9. Keluarga dan Teman

Penilaian individu mengenai hubungannya dengan saudara, orang tua, teman, mertua, ipar, serta teman dari pasangan juga menentukan kepuasan pernikahan.

#### 10. Orientasi Keagamaan

Sikap dan kepedulian seseorang dalam hal keyakinan dan praktek keagamaan dalam sebuah keluarga dan agama terhadap pernikahan juga mendukung kepuasan pernikahan.

### **2.2.3 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan**

Menurut Clayton (1975, dalam Ardhanita & Andayani 2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain :

1. Kemampuan sosial suami isteri

Meliputi hubungan antara pasangan suami dan istri dengan orang lain seperti teman dan lingkungan masyarakat.

2. Persahabatan dalam pernikahan

Meliputi hubungan antara suami dan istri mengenai kegembiraan, percakapan, serta pergaulan yang dilakukan bersama – sama layaknya persahabatan.

3. Urusan ekonomi

Meliputi manajemen keuangan untuk keperluan rumah tangga maupun kebutuhan pribadi.

4. Kekuatan pernikahan

Sikap pasangan suami dan istri pada pernikahan yang dijalannya. Saling menghargai dan mempercayai antara suami istri sehingga tidak mudah goyah ketika dilanda permasalahan.

5. Hubungan dengan keluarga besar

Meliputi hubungan suami dan istri dengan keluarga masing – masing pasangan.

6. Persamaan ideologi

Kesamaan pandangan hidup dalam pernikahan suami istri seperti persamaan agama, politik, serta perilaku yang baik dan benar.

7. Keintiman pernikahan

Meliputi adanya rasa saling terikat satu sama lain antara suami istri baik secara fisik maupun psikoogis.

## 8. Taktik- taktik interaksi

Meliputi penyesuaian dan kerja sama yang dilakukan oleh suami istri baik dalam hal penyelesaian konflik dan mengatasi perbedaan

Duvall dan Miller (1985, dalam Srisusanti & Zulaikha 2013) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu faktor sebelum pernikahan dan faktor sesudah pernikahan :

### 1. Faktor sebelum pernikahan

Meliputi kebahagiaan pernikahan pada orang tua , kebahagiaan ketika masih anak – anak, ketegasan dalam disiplin, pendidikan seks yang cukup dari orang tua, tingkat pendidikan yang dimiliki dan lamanya waktu berkenalan sebelum pernikahan.

### 2. Faktor sesudah pernikahan

Meliputi saling keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan cinta, rasa saling percaya, tidak saling mendominasi dalam pengambilan keputusan, adanya keterbukaan dalam berkomunikasi, perasaan senang satu sama lain dalam hubungan seksual, penghasilan yang cukup serta saling berpartisipasi dalam kehidupan sosial pasangan

## **2.3 Keterbukaan diri**

### **2.3.1 Definisi Keterbukaan diri**

Pearson (1983, dalam Rini & Retnaningsih 2008) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Menurut Benokraitis (1996, dalam Wardhani, 2012) keterbukaan diri adalah kesediaan untuk menceritakan kepada orang lain tentang pikiran dan perasaan diri sendiri dengan harapan bahwa komunikasi benar –benar terbuka. Kemudian Altman dan Taylor (1973, dalam Collins & Miller 1994) juga mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk

mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah keterbukaan diri merupakan kesediaan memberikan informasi secara sukarela dan memberikan informasi yang akurat tentang diri sendiri dengan tujuan mencapai hubungan yang akrab dengan orang lain.

### **2.3.2 Dimensi Keterbukaan Diri**

Menurut Pearson (1983 dalam Rini & Retnaningsih, 2008) ada beberapa dimensi keterbukaan diri.

a. Jumlah

Keterbukaan diri dapat diuji dengan jumlah total seberapa banyak seseorang terbuka. Setiap orang tidak terbuka dalam jumlah informasi yang sama tentang dirinya. Penelitian sebelumnya menyarankan bahwa keterbukaan diri haruslah berbalasan (*reciprocal*).

b. Valensi Positif/Negatif

Keterbukaan diri bermacam-macam sifatnya ada yang positif atau negatif. Sifat yang positif meliputi pernyataan mengenai diri sendiri yang dapat dikategorikan sebagai pujian. Sifat yang negatif adalah pernyataan yang secara kritis mengevaluasi mengenai diri sendiri.

c. Kedalaman

Keterbukaan diri bisa dalam atau dangkal. Membicarakan mengenai aspek diri sendiri dimana hal tersebut adalah unik dan menyebabkan diri menjadi lebih transparan adalah keterbukaan diri yang dalam, sedangkan keterbukaan diri yang dangkal termasuk pernyataan mengenai diri sendiri yang hanya menunjukkan permukaan saja dan tidak intim

d. Waktu

Keterbukaan diri juga dapat diuji kaitannya dengan waktu yang terjadi dalam suatu hubungan. Keterbukaan diri cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya waktu dalam berhubungan dengan orang lain

e. Lawan Bicara

Orang yang menjadi target keterbukaan diri adalah orang yang kepada siapa seseorang ingin membuka diri. Secara umum seseorang akan melakukan keterbukaan diri kepada orang terdekat atau kepada orang yang disayang.

### 2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Menurut Pearson (1983 dalam Rini & Retnaningsih 2008) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri :

1. Budaya

Nilai-nilai dan budaya yang dipahami seseorang mempengaruhi tingkat keterbukaan diri. Begitu pula kedekatan budaya antar individu. Baik budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, negara memainkan peranan penting dalam mengembangkan keterbukaan diriseseorang.

2. *Gender*

Laki-laki lebih tertutup dibandingkan perempuan. Wanita lebih terbuka, intim dan penuh emosi. Dalam hal pengungkapan diri “Wanita maskulin”, relatif kurang membuka diri ketimbang wanita yang nilai dalam skala maskulinitasnya lebih rendah. “Pria feminin” membuka diri lebih besar ketimbang pria yang nilai dalam skala feminitasnya lebih rendah.

3. Besar kelompok

Keterbukaan dirilebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok besar. Hal ini karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu dalam mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi

dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. Dengan pendengar lebih dari satu seperti *monitoring* sangatlah tidak mungkin karena respon yang nantinya bervariasi antara pendengar. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua, pengungkapan diri akan dianggap dipamerkan dan terjadinya pemberitaan publik. Kemudian akan dianggap hal yang umum karena sudah banyak orang yang tahu.

4. Perasaan menyukai/mempercayai

Seseorang lebih membuka diri kepada orang-orang yang disukai/dicintai, begitupula sebaliknya

5. Kepribadian

Orang yang pandai bergaul dan ekstrovet melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert.

6. Usia

Terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

#### **2. 4 Hubungan antara Kepuasan Pernikahan dan Keterbukaan Diri**

Keberhasilan suatu pernikahan ditandai dengan ada tidaknya kepuasan pernikahan. Ketiadaan kepuasan pernikahan dapat menimbulkan perasaan stres dan ketidak bahagiaan baik bagi suami maupun istri hingga dapat berujung dengan perceraian. Salah satu cara agar dapat meningkatkan kualitas kepuasan pernikahan ialah dengan adanya keterbukaan diri. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Hendrick (1981, dalam Rini & Retaningsih, 2008) yang menyebutkan salah satu variabel yang berhubungan dengan kepuasan perkawinan adalah keterbukaan diri. Pearson (1983, dalam Rini & Retnaningsih, 2008) juga menjelaskan terdapat beberapa keuntungan yang didapat langsung dari keterbukaan diri keuntungan

tersebut antara lain adalah seseorang akan lebih dapat memahami dan menerima dirinya sendiri, juga lebih dapat menerima dan memahami orang lain sehingga dapat mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan berarti (Pearson, 1983 dalam Rini & Retnaningsih, 2008). Rendahnya keterbukaan diri menyebabkan hambatan interaksi dan komunikasi bagi seseorang sehingga terjadi ketidakpuasan dalam pernikahan. Adanya ketidakpuasan dalam pernikahan dapat berujung pada perceraian pasangan suami istri.

## **2.5 Dinamika Suami dan Istri yang Berkarir**

Theunissen, Vureen, dan Visser (2003) mengatakan *dual career* dan *dual earner* merupakan istilah yang bermakna sama sehingga tidak mempunyai perbedaan khusus. Suami dan istri yang sama – sama mempunyai karir disebut dengan pasangan *dual career*. Menurut Saraceno (2007, dalam Adelina & Andromeda, 2014) pasangan *dual career* adalah pasangan yang mempunyai karir pribadi dan mencoba menyeimbangkan kehidupan rumah tangganya. Pengertian lainnya menurut Hayghe (1981, dalam Andersen 1993, dalam Gradianti & Suprapti 2014) ialah pasangan suami istri yang sama – sama mempunyai karir untuk mendapatkan penghasilan dalam kurun waktu tertentu dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Potensi konflik dalam kehidupan pasangan suami istri yang sama – sama memiliki karir rentan terjadi dikarenakan kesibukan dari masing-masing pihak (Adelina & Andromeda, 2014). Sumber konflik berasal dari peran-peran yang sering menjadi tidak jelas serta adanya tuntutan peran dari lingkungan (Gradianti & Suprapti 2014).

Oleh karena itu, Suami dan istri yang masing – masing memiliki karir tersendiri membagi peran, pekerjaan rumah, hingga pengasuhan anak agar kehidupan rumah tangganya dapat berjalan baik (Andromeda & Noviajati, 2015). Hal tersebut perlu dilakukan karena ketidakadilan dalam pembagian tugas mengakibatkan kekacauan dalam kehidupan rumah tangga.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Pernikahan merupakan salah satu tahapan perkembangan pada saat memasuki usia dewasa (Papalia, Olds, Feldman, 2009). Setiap orang menginginkan pernikahan yang bahagia dan sekali dalam seumur hidupnya dan untuk mencapai tujuan tersebut pasangan yang telah menikah membagi peran dan bekerja sama dalam kehidupan pernikahannya, suami mencari nafkah sedangkan istri mengurus rumah tangga (Andromeda & Noviajati, 2015). Globalisasi saat ini telah membuat peluang kerja terbuka lebar bagi wanita sehingga banyak kita jumpai istri yang ikut berkarir seperti suaminya dan terjadilah pergeseran nilai budaya. Akibat dari pergeseran nilai budaya tersebut ternyata tidak selalu berdampak positif, tidak terkecuali terhadap suami. Peran dalam keluarga menjadi tidak jelas, seringkali terabaikan, kurang merasakan keintiman secara fisik hingga pengasuhan anak yang tak maksimal merupakan beberapa permasalahan yang seringkali terjadi pada suami yang memiliki istri berkarir.

Suami sebagai seorang pria mempunyai kecenderungan untuk tidak membicarakan dan menyimpan sendiri masalah yang dialaminya, hal ini dapat mengakibatkan tingginya tingkat kesalahan pahaman antara dirinya dan pasangan. Kesalahpahaman adalah pangkal dari konflik dan ketidakharmonisan pernikahan. Pernikahan yang tidak harmonis beresiko besar berujung pada perceraian. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang efektif yaitu dengan cara keterbukaan diri. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa terdapat kontribusi positif keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri berkarir.

## **2.7 Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan suatu hipotesis penelitian sebagai jawaban dalam menyelesaikan permasalahan ini. hipotesis yang diajukan dibagi menjadi duayaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis null ( $H_0$ ).

### 1. Hipotesis alternatif

Hipotesis alternatif pada penelitian ini ialah :

“Terdapat pengaruh keterbukaan diri yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pria yang mempunyai istri berkarir”.

### 2. Hipotesis Null

Hipotesis Null pada penelitian ini ialah :

“Tidak terdapat pengaruh keterbukaan diri yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pria yang mempunyai istri berkarir”.

## 2.8 Hasil Penelitian yang relevan

1. Penelitian Faradila Paputungan (2012) mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang berjudul kepuasan pernikahan suami yang mempunyai istri berkarir dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian menemukan bahwa suami yang mempunyai istri berkarir merasakan kekurangan pada faktor keintiman fisik.
2. Penelitian dalam jurnal psikologi volume 1. No. 2, Juni 2008 yang berjudul Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal. Penelitian ini dilakukan oleh Quroyzhin Kartika Rini dan Retnaningsih. Hasil penelitian yang didapat mengatakan bahwa terdapat kontribusi keterbukaan diri secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan pria dewasa awal sebesar 56,9 %
3. Penelitian dalam *Journal of Marriage and The Family* yang berjudul *marital self disclosure and marital satisfaction* yang dilakukan oleh Jeffrey E. Hansen dan W. John Schuldt dari University of Arkansas. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa keterbukaan diri suami berhubungan positif terhadap kepuasan pernikahan